

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Belajar Ekonomi Bisnis

a. Pengertian Hasil Belajar Ekonomi Bisnis

Pencapaian dari pembelajaran menjadikan tolak ukur untuk seseorang dari hasil belajar yang telah dilaluinya. Belajar membentuk sikap, kebiasaan, keyakinan, motivasi, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. (Chayani & Januardi, 2019). Menurut (Djamaluddin & Wardana, 2019) *Question intelektual, question emasional, dan question spiritual (IQ, EQ, dan SQ)* menentukan hasil belajar. Ketiga jenis tujuan di atas tidak dapat dipisahkan karena kemampuan siswa dapat dilihat dari ketiga elemen yang mempengaruhinya. Sedangkan menurut (Audie, 2019) Hasil belajar menunjukkan peningkatan tingkat perkembangan mental dibandingkan dengan saat belum belajar. Adapun menurut (Chulsum, 2017) Hasil belajar materi ekonomi adalah hasil dari kegiatan belajar mandiri tentang materi ekonomi untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai, dan untuk membuat kesimpulan tentang hasil belajar terutama di hasil belajar ekonomi bisnis merupakan perubahan melalui perkembangan, kebiasaan, sikap, perilaku, tujuan,

keyakinan sampai persepsi manusia terhadap mata pelajaran ekonomi bisnis yang telah diberikan. Hasil belajar Pada bidang ekonomi bisnis, situasi internal dan eksternal dari individu.

Hasil belajar ekonomi bisnis yang ditujukan ke peserta didik untuk memaksimalkan informasi terkait dengan pembelajaran yang diterima di sekolah. Hasil studi dapat diukur melalui prosedur evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan data yang menunjukkan kapasitas siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, (Lingga et al., 2022). Mata pelajaran yang bertuju di penelitian ini berfokus kepada hasil belajar ekonomi bisnis yang merupakan mata pelajaran muatan lokal peserta didik. Dengan demikian selain hasil belajar ekonomi bisnis pada akademik juga berpengaruh di non-akademik yang dimana hasil belajar ekonomi bisnis dari sikap atau psikomotorik yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga, komunitas, dan teman sebaya.

b. Indikator Hasil Belajar Ekonomi Bisnis

Tolak ukur dari mekanisme pembelajaran dan proses belajar adalah hasil belajar peserta didik yang telah di dapatkan. Pada Taksonomi Bloom dalam artikel (Andriani & Rasto, 2019) untuk mencapai hasil belajar, yaitu adanya tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tiga ranah tersebut juga terdapat dalam pembagian-

pembagian pada setiap ranah menurut Benjamin S. Bloom (Mahmudi et al., 2022), ranah tersebut dibagi menjadi beberapa dalam tabel seperti berikut :

Tabel 2.1 Indikator Hasil Belajar

No.	Indikator	Nilai
1.	Ranah Kognitif	a. Keterampilan b. Pemahaman c. Aplikasi d. Analisis e. Sintesis f. Penilaian
2.	Ranah Afektif	a. Penerima b. Tanggapan c. Penghargaan d. Organisasi e. Ciri berdasarkan nilai-nilai
3.	Ranah Psikomotor	a. Persepsi b. Ketersediaan c. Merespon d. Mekanisme e. Respon tampaknya kompleks f. Perubahan g. Pembuatan

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Ekonomi Bisnis

Dalam belajar terdapat faktor yang berdampak pencapaian hasil nilai peserta didik. Hasil belajar ekonomi bisnis merupakan perolehan informasi yang berasal dari dalam pada setiap individu dalam memperoleh suatu informasi pembelajaran. Informasi tersebut yang akan menjadikan tolak ukur peserta dalam proses pembelajarannya.

Dalyono mengemukakan terdapat dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal (Dalyono, 2012).

1. Faktor Internal

a. Kesehatan

Kesehatan Rohani dan jasmani sangat memengaruhi kemampuan belajar. Tidak bergairah untuk belajar dapat terjadi jika seseorang selalu mengalami penyakit, seperti sakit kepala, demam, pilek, batuk, dll.

b. Intelektual dan Bakat

Kemampuan belajar sangat dipengaruhi oleh kedua komponen kejiwaan (psikis) ini. Orang-orang dengan inteligensi tinggi (*IQ* tinggi) biasanya mudah belajar dan biasanya memiliki hasil yang baik.

c. Minat dan motivasi

Meskipun cinta dapat berasal dari dalam, ia juga dapat berasal dari daya tarik luar. Motivasi tidak sama dengan minat mendorong orang untuk mengambil tindakan.

d. Cara belajar

Metode Selain itu, Belajar seseorang berdampak pada hasil belajarnya. Belajar tanpa peduli metode dan elemen ilmu biologi, psikologi, dan kesehatan akan menghasilkan hasil yang tidak memenuhi harapan.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

a. Keluarga

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. anggota keluarga. Faktor Orang yang lebih tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesan akademik siswa.

b. Sekolah

Keberhasilan belajar anak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kualitas guru, pendekatan pengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, kondisi fasilitas dan perlengkapan sekolah, jumlah siswa per kelas, pengaturan sekolah, dan banyak lagi.

c. Masyarakat

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat. Jika masyarakat sekitarnya terdiri dari individu yang memiliki pendidikan, terutama anak-anak mereka yang rata-rata sekolah menengah dan memiliki moral yang baik, anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar.

d. Lingkungan sekitar

Faktor-faktor seperti lingkungan tempat tinggal, bangunan rumah, lingkungan sekitar, transportasi, iklim, dan lainnya sangat memengaruhi hasil belajar.

Slameto (Slameto, 2010) juga mengatakan bahwa terdapat dua faktor intern yang ada dalam diri orang yang belajar dan faktor ekstern yang ada di luar orang.

1. Faktor-faktor intern

a. Faktor Jasmaniah

1) Faktor kesehatan

Kesehatan adalah keadaan kesehatan, di mana seseorang berada seluruh tubuh dalam keadaan baik dan bagian-bagiannya atau tidak sakit.

2) Cacat tubuh

Tubuh yang cacat adalah sesuatu yang membuat tubuh atau, badan menurun baik atau tidak sangat baik.

b. Faktor Psikologis

1) Inteligensi

Intelegensi adalah kemampuan yang terdiri dari tiga kategori: kemampuan untuk berinteraksi dengan dan menyesuaikan ke kondisi baru dengan cepat dan efisien, memahami atau menggunakan ide-ide yang secara efektif menggambarkan, memahami hubungan dan cepat mempelajarinya.

2) Perhatian

Menurut Gazali dalam buku (Slameto, 2010), adalah aktivitas jiwa yang lebih tinggi, di mana fokusnya hanya pada suatu objek (benda, hal,

atau sekumpulan benda).

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang konsisten untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

4) Bakat

Menurut Hilgard dalam buku (Slameto, 2010), "*the capacity to learn*". Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.

5) Motif

Hubungan antara motif dan tujuan yang akan dicapai sangat erat. Meskipun tujuan itu dapat disadari atau tidak, perlu berbuat untuk mencapainya. Motif itu sendiri berfungsi sebagai pendorong atau daya penggerak untuk bertindak.

6) Kematangan

Ketika seseorang mencapai tahap kematangan dalam pertumbuhannya, alat-alat tubuhnya sudah siap untuk menggunakan keterampilan baru.

7) Kesiapan

kesediaan untuk menyumbangkan atau merespons. Keahlian berasal dari dalam diri seseorang dan terkait dengan usia, karena

kematangan berarti persiapan untuk menerapkan keterampilan tersebut..

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada orang walaupun sulit tetapi dapat dibagi menjadi dua kategori: kelelahan fisik dan kelelahan rohani. Kelelahan fisik dapat terlihat seperti lemahnya tulang-tulang tubuh dan mengarah pada membaringkan tubuh. Kelelahan rohani ditunjukkan dengan kelesuan dan kebosanan, yang mengurangi minat dan keinginan untuk mencapai sesuatu.

2. Faktor-faktor ekstern

a. Faktor Keluarga

1) Cara orang tua mendidik

Menurut Sutjipto Wirowidjojo dalam buku (Slameto, 2010), dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa pasangan adalah institusi pendidikan pertama dan pentingnya.

2) Relasi antaranggota keluarga

hubungan keluarga yang paling penting adalah hubungan orang tua-anak. Belajar anak juga dipengaruhi oleh hubungannya dengan saudara dan anggota keluarga lainnya.

3) Suasana rumah

Situasi di rumah didefinisikan sebagaimana keadaan atau, peristiwa yang biasanya terjadi di keluarga di mana anak tinggal dan belajar.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Anak yang belajar tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan penting mereka, seperti makan, pakaian, dan perawatan medis, meskipun juga perlu sarana pendidikan seperti ruang kelas, kursi, lampu, tulisan, buku, dan sebagainya.

5) Pengertian orang tua

Anak tidak boleh d mengganggu tugas rumah saat mereka belajar; mereka membutuhkan motivasi dan pemahaman orang tua mereka.

6) Latar belakang kebudayaan

Untuk mendorong semangat untuk belajar, anak-anak harus memupuk kebiasaan yang baik.

b. Faktor Sekolah

1) Metode mengajar

Metode pendidikan adalah prosedur digunakan untuk mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S Ulih Bukit Karo Karo dalam buku (Slameto, 2010) adalah berbagi pelajaran dengan orang lain.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. kegiatan itu sebageian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

3) Relasi Guru dengan siswa

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha memperlajari sebaik-baiknya.

4) Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mngganggu belajar.

5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan mematuhi aturan, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan

administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kelapa Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

6) Alat pelajaran

Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

7) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, dari waktu pagi, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa.

8) Standar pelajaran di atas ukuran

Guru di menuntut penguasaan Materi harus sesuai dengan kemampuan siswa. Sangat penting bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

9) Keadaan gedung

Keadaan bangunan dewasa di setiap ruang harus memadai karena jumlah siswa yang besar dan variasi karakteristik mereka.

10) Metode belajar

Dalam hal ini membutuhkan instruksi dari guru. Pembelajaran apa yang benar akan membuat hasil akademik siswa lebih efektif.

11) Tugas rumah

Waktu yang dihabiskan untuk pendidikan di sekolah dan kegiatan di rumah harus diprioritaskan.

c. Faktor Masyarakat

1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Keterlibatan Siswa yang hidup di masyarakat dapat membantu perkembangan pribadi mereka.

2) Mass Media

Media massa yang baik memberikan efek yang baik terhadap siswa dan belajarnya.

3) Teman bergaul

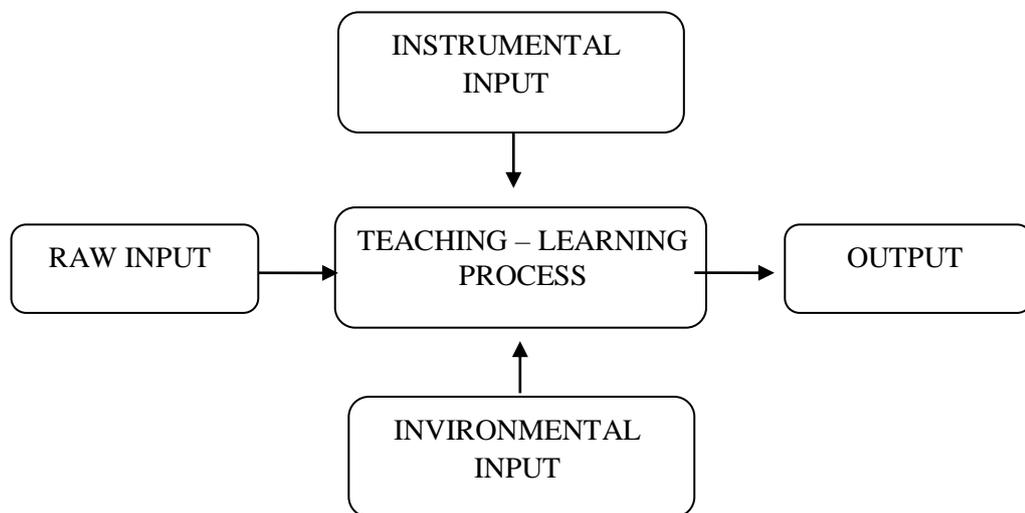
Tidak disangka-sangka, teman bergaul siswa memiliki efek yang kuat pada jiwa mereka.

4) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Anak-anak yang tinggal di masyarakat yang dihuni oleh individu yang tidak berpendidikan, penjudi, yang menyukai mencuri dan memiliki Kebiasaan negatif akan dipengaruhi tidak baik

oleh masyarakat tersebut.

Berbeda dengan pendapat Ngalim (Purwanto, 2017), seperti yang telah dilakukan sebelumnya barang pasti adanya yang dimasukkan atau dimasukkan, dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau *output*). Dengan pendekatan ini sekaligus dapat melihat Ada banyak variabel yang dapat memengaruhi hasil belajar. Dengan penggambaran sebagai contoh berikut:



Gambar 2. 1 Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

Bahan baku yang perlu diolah adalah masukan mentah, atau input mentah, seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas, lalu diberikan belajar mengajar (*teaching-learning process*). Terhadap/ di dalam proses belajar-mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*).

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan tanpa adanya karakter merupakan suatu pembelajaran yang kurang lengkap. Pendidikan karakter dapat membantu membangun suatu karakter seseorang dalam perubahan-perubahan yang nyaman untuk digunakan setiap hari dan dapat memaksimalkan hasil belajar seseorang terhadap pembelajaran yang diajarkan disekolah atau di luar sekolah. Adanya pendidikan karakter di sekolah untuk mendukung gerakan nasional dalam membina peserta didik yang lebih bertanggung jawab, beretika baik, paham akan kondisi sekitar dan menekankan aspek nilai yang universal.

Menurut Daryanto dalam (Atika et al., 2019) Pendidikan karakter terdiri dari berbagai upaya yang dilakukan oleh karyawan sekolah, orang tua, dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja menjadi orang yang perhatian, teguh, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang berlangsung di sepanjang hidup sebagai proses menuju manusia kaffah (sempurna), menurut (Sutarna, 2011). Sedangkan menurut (Fitri, 2012) Pendidikan karakter adalah upaya aktif dalam menciptakan kebiasaan baru sehingga sifat anak-anak terukir sejak awal, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijak dan membuat keputusan baik dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari Sebagai kesimpulan, pendidikan karakter adalah upaya yang sadar akan melibatkan aspek lingkungan sekitar, orang-orang sekitar terhadap individu untuk berkembangnya proses kebiasaan atau hal-hal yang akan diterapkan di kehidupan sehari-hari dengan bijak, bertanggung jawab dan beretika.

b. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter diterapkan di setiap satuan pendidikan yang bertujuan agar murid dapat memaksimalkan, membentuk, membangun perspektif, keahlian, dan perilaku yang mengaktualisasikan nilai-nilai positif berakhlak karimah sehingga menjadi peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan, berjiwa luhur, bertanggung jawab, kepribadian baik, akademik yang mumpuni, bekerja dan belajar dengan baik sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Wandari berpendapat dalam jurnal (Wandari & Rohana, 2023) bahwa, *According to relevant competency criteria, character education seeks to and is predicted to be able to improve management quality and result in the achievement of students with good character and integrity.* atau memiliki arti pendidikan karakter bertujuan dan diharapkan mampu meningkatkan kualitas manajemen dan mengarah pada keberhasilan peserta didik yang berkarakter dan berintegritas unggul, dalam sesuai dengan kriteria kompetensi yang berlaku.

Secara keseluruhan pembelajaran Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk tujuan pendidikan disusun dalam karakteristik peserta didik dan arahan yang akan dicapai peserta didik. Terdapat lima tujuan menurut Kemendinas (Fitri, 2012), di antaranya:

- 1) Memupuk potensi batin, moral, dan afektif peserta didik sebagai individu dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakteristik bangsa
- 2) Menciptakan perilaku dan kebiasaan siswa yang baik yang sesuai dengan nilainya universitas dan kebiasaan budaya dan agama negara.
- 3) Mengembangkan rasa kepemimpinan dan kewajiban kepada siswa sebagai generasi berikutnya negara
- 4) Megembangkan kemampuan peserta didik untuk bertransformasi menjadi individu mandiri, inovatif, serta nasionalis.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan transparan, kreatif, persahabatan, dan lengkap rasa kebangsaan (dignity).

Selain itu tujuan pendidika karakter di sekolah juga dikemukakan oleh Hendra (Kurniawan, 2020), di antaranya:

- 1) Meningkatkan dan memperluas nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan penting untuk hidup untuk mengubah identitas atau kepemilikan peserta didik yang unik. Penguatan ini bermakna adanya hubungan antara pembiasaan yang terjadi

di sekolah dan pembiasaan yang dilakukan di rumah, sehingga pendidikan karakter dilakukan secara kontekstual.

- 2) Mengubah tindakan siswa yang tidak sesuai dengan tujuan sekolah. Artinya pendidikan karakter hendak meluruskan berbagai tindakan negatif anak menjadi tindakan positif lewat cara-cara pedagogis.
- 3) Menciptakan hubungan yang baik dengan keluarga dan komunitas untuk menjadi bagian dari tanggung jawab dalam pendidikan karakter. Proses pendidikan tidak hanya sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Untuk itu berbagai pengalaman anak di luar sekolah harus menguatkan proses pendidikan karakter yang dibangun oleh sekolah.

Koesoma dalam buku (Raharjo, 2023) mengemukakan tujuan pendidikan karakter yaitu :

- 1) Meningkatkan dan memperluas nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan diperlukan agar kepribadian dan kepemilikan siswa yang unik sejalan dengan nilai tersebut.
- 2) Mengubah perilaku siswa yang tidak sesuai dengan standar sekolah.
- 3) Menciptakan hubungan yang positif bersama keluarga dan komunitas dalam memikul bersama tanggung jawab pendidikan karakter.

Selain itu, juga tujuan pendidikan karakter digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar pendidikan yang lebih menghasilkan pembentukan akhlak mulia dan karakter seorang siswa yang lengkap dan seimbang, dapat di pahami dan terpadu sesuai dengan standar setiap satuan pendidikan atau Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KTTP). Sehingga dapat Diharapkan peserta didik akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuan mereka sendiri, menginternalisasikan pengetahuan mereka, dan mempelajari akhlak dan karakter dalam bentuknya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan pendidikan karakter ini akan menjadikan setiap peserta didik atau setiap individu menjadi lebih berkarakter yang mulai, baik, bertanggung jawab, serta tangguh dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Dalam Hendra (Kurniawan, 2020) Thomas Lickona juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dengan begitu, akan mendorong terbentuknya kecerdasan emosi peserta didik yang nantinya akan cenderung dengan daya juang saat menghadapi tantangan yang dihadapinya.

Selanjutnya pendidikan karakter ini juga mengikuti perubahan kurikulum yang ada di satuan pendidikan. Tetapi perubahan kurikulum tidak mengubah pilar dan prinsip pendidikan karakter yang jauh lebih dulu digunakan sebelum kurikulum berganti, dengan

gantinya kurikulum yang semula Kurikulum 2013 berganti kurikulum Merdeka.

Identik pendidikan karakter yang bertumpu pada skema kognitif, afektif dan psikomotorik yang nantinya dari tindak-tindakan tersebut dapat teriliasi di kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan karakter akan dapat melekat pada diri individu sampai kapan pun walaupun sudah lulus dari bangku sekolah.

c. Konsep Pendidikan Karakter

Memiliki pengetahuan yang paham akan potensi dirinya, sadar dengan nilai-nilai yang ada seperti: percaya diri, berfikir secara kritis, kritis, rasional, analitis, inovatif dan kreatif, mandiri, bertanggung jawab, jujur, dan mencintai ilmu, tekun, pekerja keras, menghargai waktu, bersemangat, berfikir positif dan sadar akan potensi tersebut untuk bertindak sesuai dengan porsinya. Memiliki karakter yang unggul atau mencoba menjadi yang terbaik adalah orang yang akan melakukan upaya terbaik juga terhadap Tuhan-Nya begitu juga dengan lingkungan sekitarnya.

Raharjo melihat pendidikan karakter sebagai proses pembelajaran yang menyeluruh yang menyatukan aspek moral dan sosial ke kehidupan siswa dan berfungsi sebagai dasar untuk menghasilkan generasi baik yang dapat bertahan hidup sendiri dan memiliki keyakinan yang dapat dipertanggung jawabkan, dalam buku

(Zubaedi, 2011). Pendidikan dengan fokus pada karakter, moralitas dan budi pekerti dapat sama dengan moralitas bangsa.

Pendidikan karakter merupakan pokok utama bagian dari suatu satuan pendidikan, tetapi tidak sedikit sekolah yang kurang memperhatikan pendidikan karakter yang harus diterapkan di sekolah. Akibatnya minim perhatian pendidikan karakter di dalam lingkungan persekolahan yang sebagaimana sekolah tidak hanya karena prestasi akademik tetapi juga karena pembentukan karakter peserta didik agar dapat diterapkan di kehidupan masyarakat.

Penanaman nilai karakter siswa yang meliputi dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, kesadaran penuh serta tindakan atas pelaksanaan nilai karakter tersebut. Zubaedi (Zubaedi, 2011) juga menambahkan bahwa pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai: *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”* dapat dijelaskan dengan pengembangan karakter dengan menggunakan setiap aspek kehidupan sekolah secara sengaja.

Dengan demikian, upaya untuk menanamkan nilai-nilai kecerdasan kognitif, kesadaran sikap, dan pengalaman tindakan yang sesuai dengan prinsip ini membantu siswa menjadi identitasnya sendiri dalam hubungan dengan Tuhan. Nilai leluhur meliputi dari kejujuran, sopan santun, kemandirian peserta didik, kemuliaan hati

sosialnya, kecerdasan dalam berfikir yang intelektual dan berwawasan yang logis.

Perlunya proses dalam setiap penanaman karakter melalui penggunaan sebuah contoh dan kebiasaan atau perbuatan budaya di dalam lingkungan siswa di lingkungan akademik, lingkungan keluarga, masyarakat sampai lingkungan media (*exposure*). Pembiasaan budaya dalam pengembangan yang di dasari dari semua komponen pendidikan yang termasuk dari komponen-komponen pendidikan tersebut berisikan dari kurikulum, proses pembelajaran, proses penilaian, administrasi pelajaran, administrasi sekolah, kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasaran, prinsip kerja bagi setiap anggota masyarakat sekolah dan pembiayaan.

Maka pendidikan karakter akan tersampainya dan akan diterapkan peserta didik dengan baik di lingkungan yang mereka tempati. Segala upaya yang dilakukan sekolah untuk peserta didik mampu mempengaruhi karakter siswa yang mencakup keteladanan pendidik dan pendidikan sekolah bagaimana menyampaikan informasi, bertoleransi dan aspek karakter lainnya.

d. Nilai-nilai dan Prinsip Pendidikan Karakter

Ada beberapa prinsip yang ditanamkan pada peserta siswa untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter untuk siswa akan mampu untuk meningkatkan dalam menggunakan keahliannya, menyelidiki, dan

memahami prinsip moral dan karakter sehingga dapat terwujudnya sikap yang baik di kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai terdiri dari sembilan pilar. antena universal menurut Muslich dalam buku (Kurniawan, 2020) :

- 1) Cinta kepada Tuhan dan semua yang Dia ciptakan.
- 2) Kemandirian serta kewajiban.
- 3) Kejujuran serta kesetiaan.
- 4) Hormat serta sopan.
- 5) Menyukai membantu serta bekerja sama.
- 6) Percaya diri serta rajin.
- 7) Kepemimpinan serta kesetaraan.
- 8) Tetap tenang.
- 9) Toleransi serta cinta damai.

Dalam buku Hendra (Kurniawan, 2020) juga menambahkan bahwa ada delapan belas nilai penting yang kembali digulirkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), sebagai berikut:

- 1) Rohani
- 2) Jujurlah
- 3) Terbuka
- 4) Konsistensi
- 5) Berusaha keras
- 6) Inovatif

- 7) Mandiri
- 8) Sangat demokratis
- 9) Rasa penasaran
- 10) Rasa nasionalisme
- 11) Cinta Tanah Air
- 12) Menghargai hasil
- 13) Bersahabat dan komunikatif
- 14) Cinta damai
- 15) Gemar membaca
- 16) Peduli dengan lingkungan
- 17) Peduli dengan masyarakat
- 18) Tanggung jawab

Dari nilai pendidikan karakter juga ada prinsip. pendidikan karakter yang harus diterapkan di peserta didik agar dapat berjalan sesuai dengan konsepnya. Pembelajaran yang lebih terukur, sistematis, akurat dan terarah. Seperti yang dikemukakan oleh Supiana yang dikutip Agus Zaenul Fitri dalam buku Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah (Fitri, 2012) terdapat prinsip-prinsip dasar sebagai berikut :

- 1) Tindakan, bukan pernyataan atau kepercayaan, menentukan karakter seseorang. Dengan memprioritaskan komponen psikomotorik yang menggerakkan tindakan seseorang, prinsip

ini bertujuan untuk memberikan verifikasi konkret tentang karakter seseorang.

- 2) Setiap pilihan menentukan jenis orang yang akan menjadi. Setiap pilihan menegaskan karakter pribadi seseorang.
- 3) Karakter yang baik memerlukan tindakan yang baik. Jika seseorang berusaha untuk menjadi orang yang baik, mereka akan memiliki cara yang baik untuk menjadi orang yang baik.
- 4) Tidak pernah menerima tindakan buruk yang dilakukan oleh individu lain. Tekanan sosial dan kelompok teman sebaya adalah tempat yang ramai dalam konflik pendidikan karakter.
- 5) Tindakan tersebut memiliki arti dan dapat mengubah dunia. Semua orang harus menyadari bahwa setiap tindakan yang berakhlak, bernilai, dan moral memiliki makna dan dapat mengubah dunia.
- 6) Dunia menjadi lebih baik untuk tinggal bagi mereka yang berbudi luhur.

e. Indikator pendidikan karakter

Pendukung peserta didik untuk menerapkan ilmunya selain dari bidang akademik maka diperlukan juga dalam bidang kemasyarakatan atau kehidupan biasa. Sekolah juga menjadi salah satu dari mereka wadah untuk pengembangan pendidikan karakter yang harus diajarkan oleh peserta didik. Menurut Hasan dkk dalam

(Fitri, 2012) Ada 18 indikator keberhasilan pendidikan karakter yang kembangkan dari prinsip dan nilai pendidikan karakter:

Tabel 2.2 Indikator pendidikan karakter

No	Indikator	Nilai
1	Rohani	<ul style="list-style-type: none"> a. Salamkan orang lain b. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan latihan c. Melakukan beribadah agama d. Menyambut hari raya agama
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembuatan dan menyelesaikan fungsi dengan benar b. Tidak mencuri atau memberikan menggambar c. Menciptakan koperasi atau kantin yang jujur d. Melaporkan semua aktivitas sekolah secara terbuka e. Memiliki sistem perekrutan siswa secara adil dan jujur f. Sistem penilaian yang bebas dari manipulasi
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang tanpa membedakan agama, suku, ras, atau golongan sosial b. Mengakui perbedaan tanpa membuat kelompok tertentu terganggu
4	Displin	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik dan siswa tiba tepat waktu b. Menegakkan prinsip melalui penyediaan hukuman kepada mereka yang merusak dan penghargaan kepada mereka yang berhasil c. Menjaga tata cara pendidikan
5	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> a. Manajemen pembelajaran yang sulit b. Motivasi semua siswa untuk berprestasi c. Persaingan yang adil d. Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan konsep baru masuk sekolah b. Penghargaan setiap pekerjaan yang berbeda dari c. Menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kemampuan kreatif siswa
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan kemampuan individu untuk kerja mandiri b. Meningkatkan kemandirian siswa saat mengerjakan tugas sendiri
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mengendalikan orang lain b. Sistematis yang demokratis untuk memilih

		<p>pengurus dan ketua kelas, dan</p> <p>c. Setiap keputusan dibuat melalui persetujuan.</p>
9	Rasa penasaran	<p>a. Sistem pendidikan dirancang tentang menumbuhkan rasa ingin tahu siswa</p> <p>b. Sekolah menyediakan sarana untuk siswa mencari informasi baru melalui media cetak dan elektronik.</p>
10	Semangat kebangsaan	<p>a. Mengingat peristiwa penting nasional</p> <p>b. Menghormati seorang pahlawan nasional</p> <p>c. Mengunjungi tempat bersejarah</p> <p>d. Mengikuti upacara adat resmi di sekolah</p> <p>e. Berpartisipasi dalam kegiatan nasional</p> <p>f. Menampilkan foto tokoh nasional</p>
11	Cintah negara asal	<p>a. Memupuk perasaan nasionalisme dan rasa persatuan bangsa</p> <p>b. Memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik</p> <p>c. Bangga dengan prestasi negara</p> <p>d. Menjaga budaya dan seni nasional.</p> <p>e. Menjaga tradisi dan budaya nasional</p>
12	Menghargai pencapaian	<p>a. Mencatat dan menampilkan prestasi di sekolah</p> <p>b. Menunjukkan penghargaan kepada semua siswa yang berhasil</p> <p>c. Mengajarkan generasi berikutnya untuk mencontohkan prestasi atau produk dari generasi sebelumnya</p>
13	Bersahabat dan komunikatif	<p>a. Saling menghormati dan menghargai satu sama lain</p> <p>b. Guru yang baik hati siswanya</p> <p>c. Memelihara jarak, dan</p> <p>d. Komunikasi yang tidak membedakan</p>
14	Cinta yang damai	<p>a. Membangun suasana kelas yang tenang</p> <p>b. Menolak semua jenis kekerasan</p> <p>c. Membantu mengembangkan hubungan antara sekolah dan ruang belajar</p>
15	Suka membaca	<p>a. Mendorong dan memfasilitasi minat siswa dalam membaca</p> <p>b. Memberikan sumber bacaan atau referensi untuk setiap pelajaran yang diberikan</p> <p>c. Adanya ruang baca di perpustakaan dan tempat khusus lainnya</p> <p>d. Memberikan literatur yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa</p> <p>e. Menyediakan literatur yang menarik siswa dalam membaca</p>

16	Peduli dengan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjaga lingkungan kelas dan area di dalamnya b. Menjaga tanaman tanpa merusaknya atau menginjaknya c. Mendukung program pendidikan d. Memberikan tempat pembuangan sampah organik dan nonorganik e. Menyediakan tempat cuci tangan, air bersih, dan kamar mandi
17	Observasi sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Sekolah membantu siswa yang tidak memiliki kemampuan b. Melakukan pekerjaan sosial c. Mngunjungi wiayah atau tempat asli d. Membantu masyarakat disekitarnya yang tidak memiliki kemampuan e. Menyediakan kotak donasi dan donasi
18	Pertanggungjawaban	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan pekerjaan rumah dan tugas dengan baik b. Pertanggungjawaban atas semua tugas c. Mengikuti jadwal piket d. Berkolaborasi dalam tugas kelompok

3. Lingkungan Belajar

a. Pengertian lingkungan belajar

Hasil dari pembelajaran dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang memiliki pengaruh dan makna kepada individu peserta didik. Lingkungan belajar diusahakan menjadi nyaman mungkin untuk membantu konsentrasi peserta didik agar lebih baik untuk lingkungan dimana lebih mencabar dan dapat merangsang siswa untuk memahami informasi yang diajarkan oleh instruktur dengan tujuan mencapainya target nilai standart sekolah.

Hamalik mengatakan bahwa lingkungan adalah unsur alam yang berdampak tertentu pada orang, dalam jurnal (Anggraini et al., 2017). Menurut Saroni, Lingkungan belajar adalah tempat proses

pembelajaran dilakukan, dalam jurnal (Fadhilaturrahmi, 2018). Sedangkan menurut informan Mrd dalam jurnal (Zanita, 2018), Lingkungan belajar di sekolah sangat memengaruhi situasi siswa, terutama dalam aktivitas belajar dan kegiatan yang membantu siswa belajar dengan lancar dan mencapai prestasi psikomotorik, afektif, dan kognitif.

Berdasarkan penjelasan, Seperti yang disebutkan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa lingkungan belajar merupakan kegiatan yang dapat mempengaruhi tingkat pembelajaran siswa melalui proses yang didapatkan peserta didik di sekolah baik secara langsung (aksi) ataupun dengan cara tidak langsung (tidak aksi). Lingkungan belajar lebih menekankan pada perencanaan pembelajaran dengan upaya-upaya untuk menciptakan kondisi yang optimal pada saat terjadinya proses pembelajaran secara langsung.

Lingkungan belajar juga terpengaruh oleh komponen eksternal dan komponen internal yang memungkinkan hasil dari memberi tahu siswa. Faktor yang berasal dari lingkungan di luar, seperti: hubungan guru-siswa; kurangnya kebiasaan guru memberikan pujian atau penjelasan yang tepat; siswa yang tidak tertarik dengan sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru; atau metode yang tidak menarik dan tidak meningkatkan minat siswa. menurut Setyaningrum dalam (Nuha et al., 2022).

Faktor internal juga dapat memengaruhi hasil belajar siswa

dengan cara yang ada pada dirinya sendiri sendiri yaitu dorongan untuk belajar. Motivasi belajar dapat mendorong peserta didik untuk memiliki semangat tinggi pendidikan agar memperoleh prestasi hasil belajar yang diharapkan. Dengan begitu peserta didik yang tidak bersemangat juga akan berpengaruh dengan tingkat pendidikan yang rendah, peserta yang bersemangat yang tinggi akan memiliki prestasi akademik yang tinggi atau sesuai dengan standart nilai sekolah yang telah ditetapkan.

Syah dalam (Hanipah et al., 2022) mengklaim bahwa lingkungan pembelajaran yang memengaruhi Pendidikan anak terdiri dari dua aspek. kategori, tepatnya:

1. Lingkungan masyarakat yang terdiri yaitu: lingkungan masyarakat pendidikan, lingkungan masyarakat siswa, dan lingkungan keluarga masyarakat.
2. Lingkungan yang tidak sosial yang terdiri dari: gedung pendidikan dan lokasinya rumah keluarga siswa, peralatan pendidikan, sumbernya daya, cuaca, pencahayaan, dan jumlah jumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk belajar.

Lingkungan belajar tidak hanya benda mati di sekitar kita proses pembelajaran tetapi lingkungan belajar juga bisa mendorong siswa menunjukkan tindakan yang diperoleh dari proses pembelajaran. Sehingga Pelajar akan memperoleh hasil pembelajaran

yang maksimal sesuai dengan harapan dan standar nilai yang sudah ditetapkan. Sebagaimana dikutip oleh Soedomo Hadi, lingkungan belajar dapat dibagi menjadi tiga: "(a) Lingkungan keluarga, (b) Lingkungan sekolah, dan (c) Lingkungan masyarakat", dalam jurnal (Anggraini et al., 2017).

b. Tujuan lingkungan belajar

Lingkungan belajar dapat menumbuhkan gairah peserta didik dan secara sosial sangat penting pada proses pembelajarannya. Lingkungan belajar juga dapat berpengaruh meningkatkan partisipasi peserta didik dan efektifitas peserta didik pada saat belajar. Menurut Abdul (Latief, 2023) Selama proses belajar, Siswa akan terlibat dalam interaksi dengan lingkungan mereka. mereka di lingkungan belajar mereka. Ansori (Fitriyah, 2019) juga berpendapat Tempat belajar di sekolah mencakup segala sesuatu yang ada di dekat anak, baik barang, kejadian, maupun situasi sosial terutama yang dapat memengaruhi anak. Tempat di mana pendidikan dilakukan dan tempat di mana anak-anak bergaul setiap hari juga merupakan contoh lingkungan yang dapat memengaruhi anak.

Lingkungan belajar juga memerlukan pengelolaan yang kondusif, nyaman dan aman untuk peserta didik. Dari pengelolaan lingkungan belajar maka akan menghasilkan proses belajar yang diinginkan untuk hasil belajar peserta didik yang lebih maksimal. Sehingga tujuan lingkungan belajar tidak semata-mata untuk

perkembangan peserta didik yang efektif dan efisien meskipun juga berpengaruh terhadap lingkungan dan kondusif agar tercapai secara optimal dengan ciri-ciri sebagai berikut (Latief, 2023):

1. Siswa rajin mengerjakan tugas tugas yang harus dilakukan dan tidak melakukan tugas yang bukan perlu
2. Siswa aktif melakukan sesuatu yang harus dilakukan dan tidak melakukan sesuatu yang tidak perlu
3. Siswa tidak hanya mengikuti kemauan gurunya, tetapi juga mengerjakan sesuatu yang dapat membantunya mencapai tujuan pendidikannya secara mandiri.

Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya tujuan lingkungan belajar akan memudahkan peserta didik untuk fokus dalam kondisi yang kondusif untuk mempermudah proses pembelajaran yang berlangsung dan dengan adanya pengelolaan lingkungan belajar memudahkan guru dalam penyampaian materi yang akan disampaikannya. Dengan demikian, pendidikan akan berjalan sesuai dengan standart dan ketentuan peraturan sekolah.

c. Macam-macam lingkungan belajar

Ki Hajar Dewantara, membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, yang disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan dalam (Lestari & Widayati, 2021) yaitu:

1. Lingkungan keluarga

2. Lingkungan sekolah, dan
3. Lingkungan masyarakat

Taguiri dalam (Arianti, 2017) menambahkan terdapat empat dimensi yang terbagi pada lingkungan sekolah, yaitu:

1. Ekologi/ fisik

- a) Kemurnian
- b) Keamanan
- c) Penggunaan sarana
- d) Kepuasan
- e) Keindahannya

2. Aspek sosial

Dari segi ini, diperlukan dibuahkan menghormati satu sama lain satu sama lain, rasa tanggung jawab, kolaborasi, kebanggaan, kesetiaan, dan kebahagiaan, dan keadilan..

3. Sistem sosial

Menunjukkan ke aspek manajemen, proses pengambilan keputusan, dan cara berkomunikasi antar anggota, termasuk organisasi sekolah.

4. Perilaku di sekolah

5. Perilaku di sekolah terdiri dari nilai yang mendasari perilaku, adat istiadat, dan kebiasaan sehari-hari, serta simbol yang digunakan dengan partisipasi

kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan komunitas sekolah secara keseluruhan.

Sehingga dapat disimpulkan lingkungan belajar akan berdampak pada individu masing-masing siswa yang terlibat secara langsung dan tidak langsung pada saat berinteraksi dengan orang lain setiap harinya.

d. Indikator lingkungan belajar

Tempat belajar yang nyaman akan mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajarannya. Adapun indikator lingkungan belajar menurut Slameto (Slameto, 2010)

Tabel 2.3 Indikator Lingkungan Belajar

Indikator	Nilai
Lingkungan Keluarga	a. Perilaku orang tua mengajar b. Hubungan antaranggota rumah tangga c. Lingkungan rumah. d. Kondisi finansial keluarga e. Pengetian warga senior f. Dan, budaya
Lingkungan Sekolah	a. Strategi pembelajaran b. Program Studi c. Hubungan guru-siswa d. Hubungan siswa-guru e. Konsistensi waktu f. Alat pendidikan g. Waktu kelas h. Standar ukuran pelajaran i. Kondisi gedung j. Teknik pembelajaran k. Tugas sekolah
Lingkungan sosial	a. Aktivitas masyarakat siswa b. Media masa c. Teman berkumpul d. Gaya hidup sosial

4. Gaya belajar

a. Pengertian gaya belajar

Semua orang belajar dengan cara yang berbeda dan pemahanan anatar pribadi yang tidak sama. Pada satu organisasi sekolah, satu dilingkup dan materi kemampuan yang sebanding individu untuk memahami dan menyerap pembelajaran dalam tingkatannya yang berbeda. Ada yang berdaya ingat cepat, dan tersedia juga yang berdaya ingat lambat. Karenanya, kita harus memandu untuk mengetahui metode pembelajaran yang sesuai dengan individu agar menghasilkan prestasi terbaik.

M. Nur (Ghufron, M. Nur dan S, 2014) mengatakan Bagaimana seseorang belajar, atau bagaimana mereka berkontribusi dalam prosesnya, dan menguasai informasi baru melalui persepsi yang berbeda, disebut gaya belajar. Joko dalam jural (Wahyuni, Y. 2017) juga menambahkan, Gaya belajar, juga dikenal sebagai "gaya belajar", merupakan tindakan, kesadaran, dan kecenderungan untuk seorang sekolah untuk mempelajari sesuatu melalui unik.

Gaya belajar, menurut S. Nasution (Wassahua, 2016), adalah metode yang sebanding yang digunakan siswa tentang mendapatkan stimulus atau informasi, mengingat, mempertimbangkan, dan menyelesaikan masalah.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa paparan gaya belajar diatas, gaya belajar merupakan proses pendekatan individu untuk menempuh pembelajaran agar tetap konsentrasi, konsisten

dengan cara yang berbeda sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal sesuai standart sekolah.

b. Macam-macam gaya belajar

Jika kami merasa cocok dengan metode belajar tertentu Kita bisa mempertimbangkan dan mungkin mengikuti salah satu dari berbagai jenis gaya belajar ini. belajar dengan cara visual, auditorial, dan kinestetik termasuk dalam kategori ini, menurut Hamzah dalam (Wahyuni, Y. 2017). Dengan uraian sebagai contoh berikut:

1. Gaya belajar visual

Belajar visual mencakup metode seperti melihat, mengamati, memandang, dan lainnya. Intuisi adalah keunggulan metode pembelajaran ini. Orang dengan gaya ini memiliki mata yang paling sensitif terhadap setiap rangsangan atau gejala. (Cahyani, 2017).

2. Gaya belajar auditorial

Belajar dengan cara mendengarkan atau aural biasanya dengan menggunakan indra perhatian (suara). (Cahyani, 2017).

3. Gaya belajar kinestetik

Kinestetik cara bergerak, bekerja, dan menyentuh Dengan kata lain adalah belajar dengan mengutamakan gerak fisik dan perasaan. (Cahyani, 2017).

c. Indikator gaya belajar

Gaya belajar tidak hanya mengarah pada macam-macam gaya belajar, tetapi juga terdapat indikator-indikator yang terdapat pada setiap gaya belajar, dari gaya pembelajaran visual, auditorik dan pendekatan pembelajaran kinestetik. Porter & Hernacki (Banggo, 2023) mengatakan Ada indikasi metode pembelajaran visual sebagai berikut:

1. Indikator gaya belajar visual
 - a. Pembelajaran melalui pengamatan, di mana seseorang dapat dengan mudah memahami materi melalui pengamatan ekspresi, menulis, membaca, bahasa tubuh
 - b. Mengetahui tentang posisi, angka, bentuk, dan tone
 - c. Tepat dan terorganisir
 - d. Tidak mengalami gangguan oleh suara
 - e. Sulit untuk menerima petunjuk yang dapat dilihat
2. Indikator gaya belajar auditorik
 - a. Mendengarkan adalah cara belajar
 - b. Baik pada kegiatan berbicara
 - c. Sensitif terhadap musik
 - d. Terganggu oleh kebisingan
 - e. Tidak aktif dalam aktivitas yang jelas
3. Indikator gaya belajar kinestetik
 - a. Belajar melalui latihan
 - b. Peka terhadap bahasa tubuh dan percakapan

- c. Berkonsentrasi pada aktivitas fisik dan banyak bergerak
- d. Menarik untuk mencoba sesuatu, tetapi kurang teratur
- e. Kurang berbicara

Tabel 2.4 Indikator gaya belajar

No.	Indikator	Nilai
1.	Gaya belajar visual	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran melalui pengamatan, di mana seseorang dapat dengan mudah memahami materi melalui pengamatan ekspresi, menulis, membaca, bahasa tubuh b. Mengetahui tentang posisi, angka, bentuk, dan tone c. Tepat dan terorganisir d. Tidak mengalami gangguan oleh suara e. Sulit untuk menerima petunjuk yang dapat dilihat
2.	Gaya belajar auditorik	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendengarkan adalah cara belajar b. Baik pada kegiatan berbicara c. Sensitif terhadap musik d. Terganggu oleh kebisingan e. Tidak aktif dalam aktivitas yang jelas
3.	Gaya belajar kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> a. Belajar melalui latihan b. Peka terhadap bahasa tubuh dan percakapan c. Berkonsentrasi pada aktivitas fisik dan banyak bergerak d. Menarik untuk mencoba sesuatu, tetapi kurang teratur e. Kurang berbicara

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bahan tujuan komparasi dan referensi yang sangat bermanfaat untuk menghindari kesamaan dengan peneliti lain sehingga dapat membantu untuk mengenal anggapan peneliti lain dalam menerapkan pembahasan yang sama. Untuk menghindari kesamaan peneliti harus jeli dan teliti dengan adanya plagiarisme dan pengulangan kata. Adanya penelitian terdahulu juga memudahkan peneliti yang akan menentukan tahap-tahap secara sistematis dalam penyusunan

penelitian dari segi konsep dan teori. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat menumbuhkan kreativitas peneliti dalam proses penelitiannya.

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Tempat Belajar Berpengaruh pada Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan Ahmad dan Samsu dalam jurnal (Sarnoto & Romli, 2019)	Variabel independen yaitu lingkungan belajar Metode penelitian kuantitatif menggunakan uji t, uji f	Variabel independen pengaruh kecerdasan emosional (EQ) Variabel dependent yaitu motivasi belajar	Terdapat pengaruh signifikansi yang terbukti dengan adanya $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau senilai $3.048 > 1,655$ yang menandakan adanya interaksi diantara dua variabel pengaruh kecerdasan (EQ) dan motivasi belajar. Lalu juga terdapat hasil $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau senilai $4,043 > 1,655$ yang adanya pada faktor lingkungan belajar dan dorongan belajar. Nilai sig. F juga kurang dari 0,05, atau 0,000. dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau senilai $14,060 > 3,060$. Jadi dengan data ini, Ada kemungkinan bahwa korelasi antara variabel kecerdasan emosi (EQ) dan, lingkungan studi terhadap motivasi belajar memiliki peran pengaruh sangat besar.
2	Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa	Variabel dependent hasil belajar ekonomi Metode penelitian kuantitatif	Variabel independen pengaruh media pembelajaran Metode	Mengatakan adanya interaksi yang signifikansi antara media pembelajaran dengan gaya belajar untuk mempengaruhi hasil belajar ekonomi.

	Negeri Dewi dan Mukminan dalam jurnal (Nurwidayanti & Mukminan, 2018)	menggunakan uji normalitas, uji deteminasi, uji t, uji f	penelitian uji homogenitas, uji rerata setiap kelas eskperimen	Terdapat pada analisis anava dua jalur yang menyimpulkan bahwa nilai probabilitas 0,000 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa metode pembelajaran memiliki interaksi yang mempengaruhi hasil belajar ekonomi. Selain itu pada hasil tabel uji Two Way Anova dan Rerata setiap Kelas Eksperimen menunjukkan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, jadi H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya adanya interaksi media pembelajaran dengan gaya belajar.
3	Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS SMA N 3 Tapung Tahun Ajaran 2017/2018 Akhmad suyono, dalam jurnal (Suyono, 2018)	Variabel dependent yaitu hasil belajar belajar Metode penelitian kuantitatif menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji f	Variabel intervening yaitu gaya belajar Penelitian tersebut ditujukan kepada kelas XI IPS dan mata pelajaran akuntanssi Metode penelitian tidak menggunakan uji lanjut tukey	Terdapat pengaruh yang berdampak positif pada variabel hasil belajar dibandingkan dengan variabel gaya belajar dengan pembuktian hasil hitung $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,812 > 3,106$ dan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$ sehingga dapat diputuskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh gaya belajar.
4	Pengaruh Pendidikan Karakter Mandiri	Variabel independen yaitu	Variabel independen hanya	Terdapat pengaruh pendidikan karakter terhadap hasil belajar

	Dan Jujur Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Koperasi Saat Pandemi Covid-19	pendidikan karakter Variabel dependent yaitu hasil belajar ekonomi Metode penelitian kuantitatif menggunakan Uji validitas, uji reabilitas, Uji asumsi klasik, linearitas, koefisien determinasi, t, dan f	berfokus pendidikan karakter mandiri dan jujur Variabel dependent menggunakan Metode penelitian menggunakan data sekunder	ekonomi dengan hubungan hasil hitung $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $2,025 > 3,09$ yang menandakan adanya hubungan dari kedua variabel tersebut.
5	Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Saat Pembelajaran Daring	Variabel independen yaitu lingkungan belajar Variabel dependent yaitu hasil belajar mata pelajaran ekonomi Metode penelitian kuantitatif menggunakan uji validasi, uji reliabilitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji	Metode penelitian menggunakan uji normalitas residual, uji autokorelasi	Terdapat pengaruh yang mengatakan bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif serta signifikansi terhadap hasil belajar dengan kontribusi yang cukup besar dan dengan diperkuat teori Behaviorisme dan teori kognitif peran lingkungan belajar sangat penting dalam keberhasilan peserta didik.

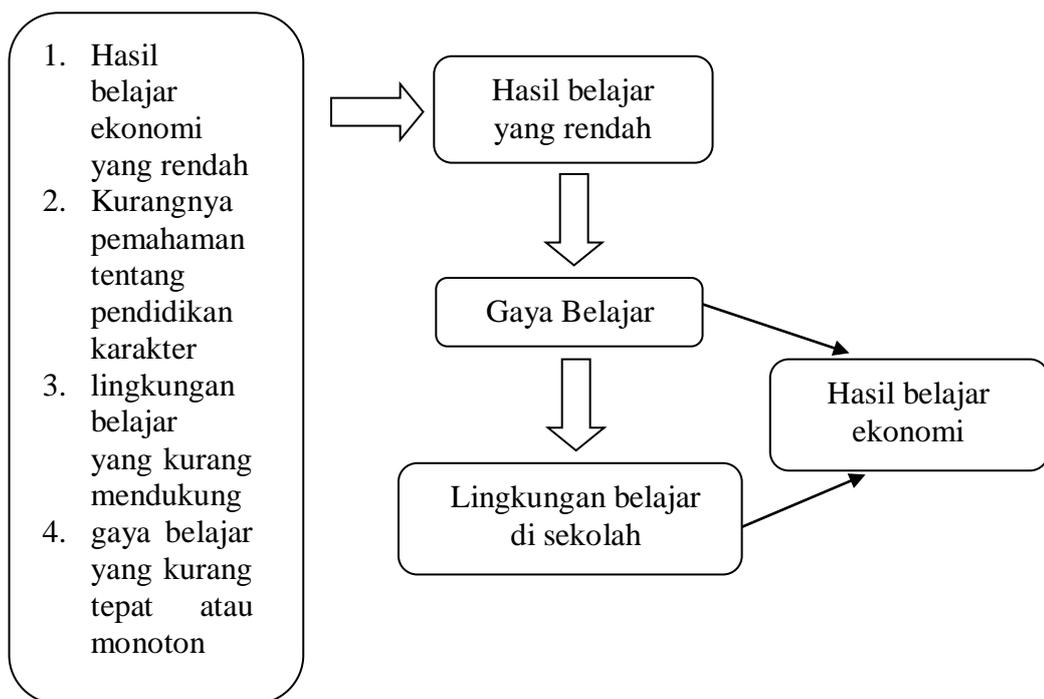
		t, uji f, dan uji determinasi		
6	Pengaruh Media Pembelajaran pada Pembelajaran Interaktif Berbasis Multimedia Berlawanan dengan Prestasi Pembelajaran Siswa Berdasarkan Metode Pembelajaran Erlina dkk (Damayanti et al., 2020)	Variabel dependent yaitu hasil belajar siswa	Variabel independen yaitu pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia Metode penelitian menggunakan studi literatur artikel	pembelajaran yang berbasis multimedia interaktif nilai rata-rata 79,65%, peserta didik dengan gaya visual nilai rata-rata 24%, peserta didik dengan gaya auditorial 61,00% dan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik nilai rata-rata 60,98% sehingga dapat disimpulkan adanya interaksi yang cukup baik karena memiliki kemampuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

C. Kerangka Berfikir

Hasil Penelitian maksimal terbentuk dari faktor-faktor yang di sekeliling, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Selain dari segi lingkungan karakter peserta didik juga menjadi cerminan keberhasilan dalam menimba ilmu, tidak hanya ilmu akademis melainkan ilmu dalam berperilaku. Peserta didik dapat dinyatakan berhasil jika memiliki perilaku yang baik tetapi sebaliknya peserta didik belum berhasil jika berperilaku kurang baik. Dengan perilaku peserta didik dapat membawanya kedalam lingkungan yang baik dalam menimba ilmu disekolah, selain itu gaya belajar peserta didik juga dapat mendorong hasil pembelajaran selama proses belajar mengajar.

Dengan mempertimbangkan kerangka konseptual, maka hipotesis

di hasil hasil studi tersebut adalah sebagai berikut: pendidikan karakter terhadap gaya belajar. Lingkungan belajar memengaruhi gaya belajar. Ada pengaruh pendidikan karakter terhadap hasil belajar ekonomi belajar memiliki dampak terhadap temuan pendidikan ekonomi. Terdapat pengaruh gaya belajar dari hasil pendidikan ekonomi. Pendidikan karakter memiliki dampak terhadap hasil belajar ekonomi yang dimediasi oleh gaya belajar. Lingkungan memengaruhi hasil belajar. belajar ekonomi dan dimediasi oleh gaya belajar.



Gambar 2.2 Kerangka berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Dengan mempertimbangkan kerangka pikir yang telah diberikan, hipotesis penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Pengaruh pendidikan karakter (X1) terhadap gaya belajar (Z).
 H_a : Terdapat efek pendidikan karakter pada gaya belajar
2. Pengaruh lingkungan belajar (X2) terhadap gaya belajar (Z)
H2: Lingkungan belajar memengaruhi gaya belajar.
3. Pengaruh gaya belajar (Z) terhadap hasil belajar ekonomi (Y)
H3: Hasil belajar ekonomi dipengaruhi oleh gaya belajar.
4. Pengaruh pendidikan karakter (X1) terhadap hasil belajar ekonomi (Y) melalui gaya belajar sebagai Variabel Intervening
H4: Terdapat pengaruh pendidikan karakter terhadap hasil belajar ekonomi melalui gaya belajar sebagai variabel intervening
5. Pengaruh lingkungan belajar (X2) terhadap hasil belajar ekonomi (Y) melalui gaya belajar sebagai Variabel Intervening
H5: Terdapat lingkungan belajar terhadap hasil belajar ekonomi melalui gaya belajar sebagai variabel intervening
6. Pengaruh pendidikan karakter (X1), lingkungan belajar (X2), dan gaya belajar (Z) terhadap hasil belajar ekonomi (Y)
H6: Pengaruh pendidikan karakter, lingkungan belajar, dan gaya belajar terhadap hasil belajar ekonomi.